

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang telah *go public* bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh cerminan harga pasar dari saham yang merupakan cerminan keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen *asset*.

Perusahaan mempunyai tujuan jangka panjang yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kemakmuran pemegang saham akan semakin meningkat. Nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi, diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan (Aries, 2011).

Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan nilai saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emitmen. Nilai

pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan (Kusumajaya, 2011)

Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep yang penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan nilai likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan yang tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah.

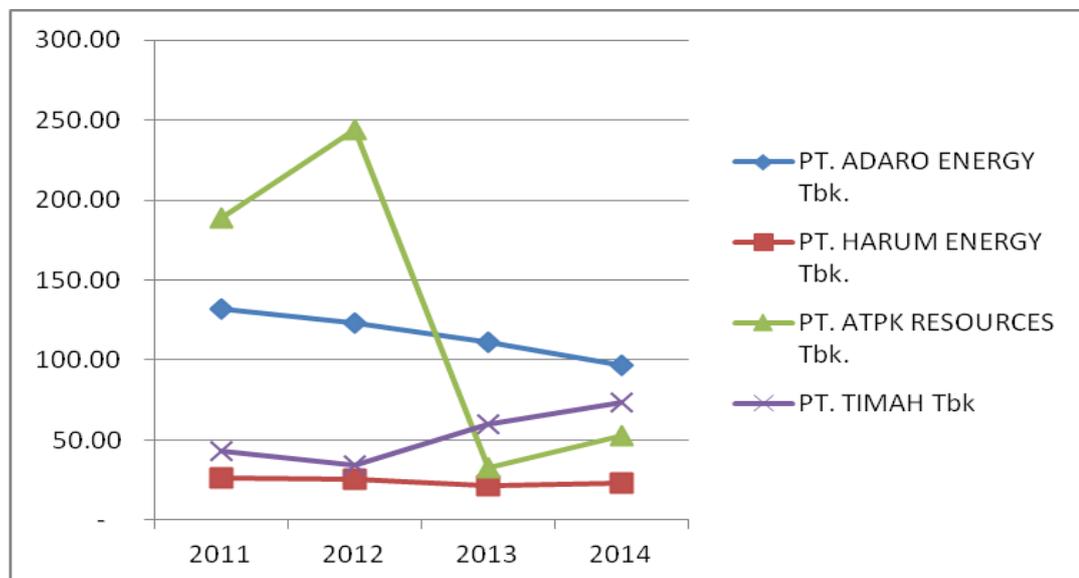
Informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan diperlukan oleh para investor untuk membantu pengambilan keputusan dalam hal pemilihan investasi. Variabel utama dalam informasi akuntansi pada laporan keuangan yang sering dijadikan alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku (Kusuma 2012, 165). Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan mengamati reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang tercermin dari perubahan (naik-turun) harga saham (Naimah, 2003:5).

Banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan, diantaranya adalah struktur modal. Struktur modal menentukan penggunaan utang yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono,2010 hal.225). Keputusan struktur modal (*capital structure*) meliputi pemilihan sumber yang baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing dalam bentuk utang. Kedua dana ini merupakan dana eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Bagi perusahaan besar yang bergelut dalam dunia bisnis menggunakan utang sudah menjadi *trend* untuk mendanai aktivitas perusahaan. Penggunaan utang yang semakin tinggi akan memberikan manfaat berupa penghematan pembayaran pajak dan meningkatkan keuntungan per-lembar saham yang akan diterima oleh *shareholder*. Selain keuntungan, dampak negatif juga dapat ditimbulkan dari utang yang terlalu tinggi adalah risiko gagal bayar akibat dari biaya bunga dan pokok utang yang tinggi melampaui dari manfaat yang diberikan utang tersebut sehingga dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun. Struktur modal yang optimal suatu perusahaan adalah struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham Houston,2011 :171). Struktur modal yang optimal terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang mengakibatkan biaya modal rata-rata tertimbang minimum. Struktur modal dapat dinyatakan dalam *Debt to Equity Ratio*(DER).

Model Modigliani-Miller (MM) berpendapat bahwa nilai perusahaan adalah tidak tergantung atau tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Investor akan

menjual saham perusahaan yang memiliki utang dengan harga yang lebih tinggi, kemudian membeli saham perusahaan yang tidak memiliki utang dan menginvestasikan kelebihan dananya pada investasi lain.

Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan fenomena yang terjadi di perusahaan pertambangan pada tahun 2011-2014, PT. Adaro Energy Tbk., PT. Harum Energy Tbk., PT APTK Resources Tbk (sub sektor batubara), dan PT. Timah Tbk.(sub sektor logam dan mineral).



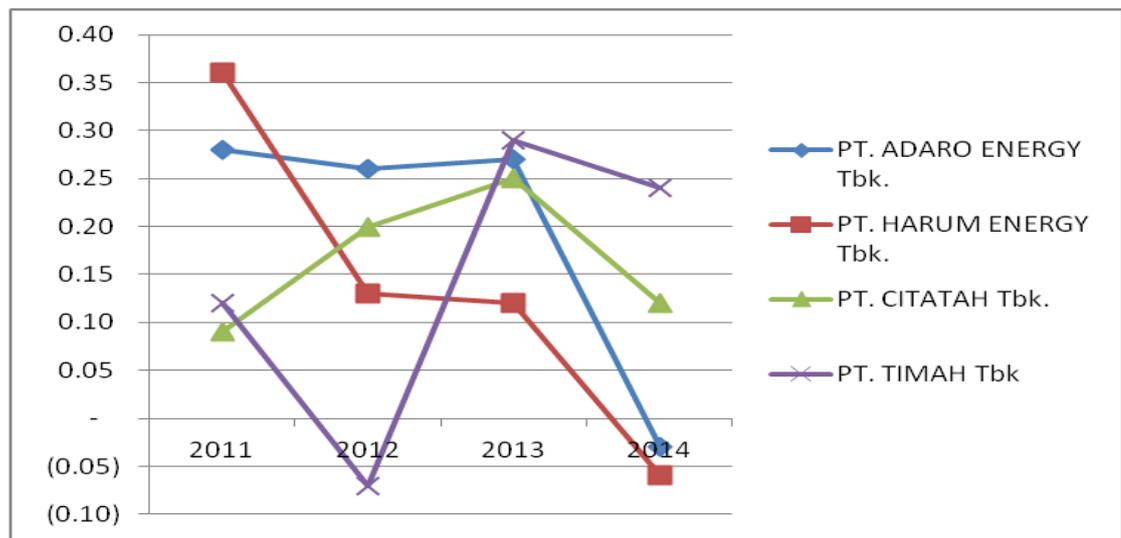
Sumber : data diolah sendiri

Gambar 1.1 Debt to Equity Ratio (DER) pada Industri Pertambangan Tahun 2011-2014

Dari gambar 1.1 merupakan grafik struktur modal empat tahun terakhir (2011-2014), terlihat adanya penurunan yang sangat tajam dialami oleh PT APTK Resources Tbk., pada tahun 2013 karena meningkatnya nilai hutang dan hanya sedikit kenaikan pada tahun 2014. PT Timah Tbk. mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2013 dan 2014.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan perusahaan. Informasi tentang adanya pertumbuhan perusahaan direspon positif oleh investor, sehingga akan meningkatkan harga saham. Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap isu negatif. Pertumbuhan cepat juga memaksa sumber daya manusia yang dimiliki untuk secara optimal memberikan kontribusinya. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya tidak terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya (Saputri Dewi dkk,2014).

Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan pertambangan periode tahun 2011-2014, yaitu :



Sumber : data diolah sendiri

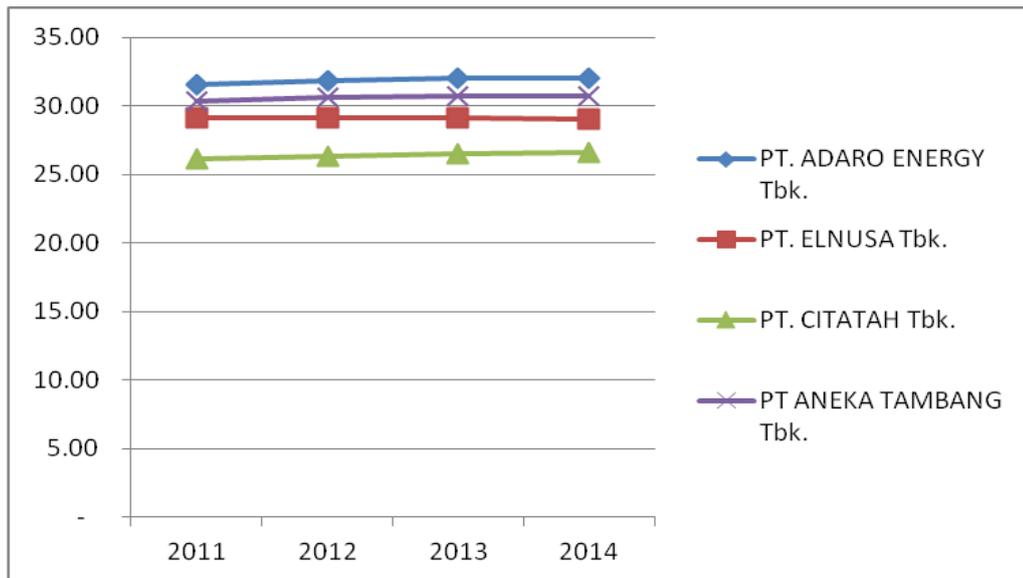
Gambar 1.2 Pertumbuhan Perusahaan pada Industri Pertambangan tahun 2011-2014

Gambar 1.2 di atas menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang terjadi pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk., PT. Harum Energy Tbk.(sub sektor batabara), PT. Citatah Tbk (sub sektor batu-batuan) dan PT. Timah Tbk (sub sektor logam dan mineral). PT Harum Energy mengalami penurunan nilai total *asset* dari tahun ke tahun , dan penurunan terendah pada tahun 2014. Sedangkan PT Timah Tbk. mengalami peningkatan tajam pada tahun 2013. PT Adaro Energy Tbk. mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2014.

Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar menyukai prosedur (metode) yang dapat menunda pelaporan laba. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan daya saing perusahaan akan meningkat.

Pangsa pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibanding pesaing utamanya. Investor akan merespon positif nilai perusahaan meningkat. Perusahaan yang memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibanding perusahaan-perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan, dan juga semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya *asset* yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan fenomena yang terjadi pada PT Adaro Energy Tbk.(sub sektor batubara), PT. Elnusa Tbk (sub sektor minyak dan gas.), PT. Citatah Tbk. (sub sektor batu-batuan), dan PT. Aneka Tambang Tbk.(sub sektor logam dan mineral) , yaitu :



Sumber : data diolah sendiri

Gambar 1.3 Ukuran Perusahaan pada Industri Pertambangan tahun 2011-2014

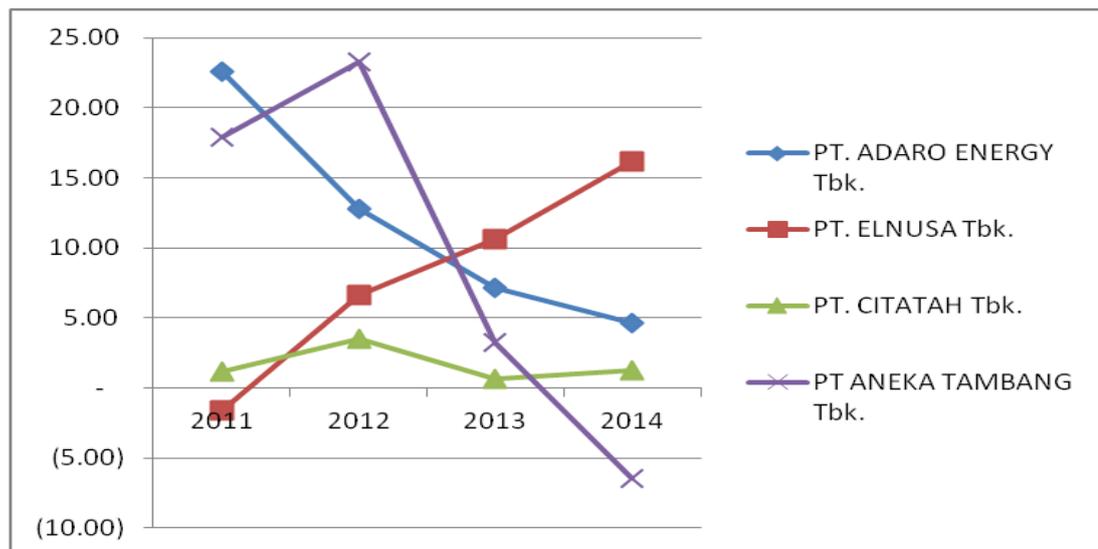
Dari gambar 1.3 dapat dilihat mengenai hasil ukuran perusahaan pada periode tahun 2011-2014 terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan pertambangan di berbagai sub sektor dengan nilai aktiva yang cukup stabil.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stakeholder* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas adalah rasio dari efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk

mengukur profitabilitas dari ekuitas. Semakin besar hasil *Return On Equity*(ROE), maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih atau profitabilitas meningkat. Investor perlu memperhatikan kinerja manajemen yang mampu mengelola sumber dana pembiayaan secara efektif untuk menciptakan laba bersih, selain juga memperhatikan kinerja manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik, karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Harga saham akan naik bila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan (Mardiyati U, dkk, 2012), serta terdapat pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan (PBV) (Mahatma Dewi AS dan Wirajaya A, 2013).

Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan fenomena yang terjadi pada PT Adaro Energy Tbk.(sub sektor batubara), PT. Elnusa Tbk (sub sektor minyak dan gas.), PT. Citatah Tbk. (sub sektor batu-batuan), dan PT. Aneka Tambang Tbk.(sub sektor logam dan mineral) , yaitu :



Sumber : data diolah sendiri

Gambar 1.4 Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan tahun 2011-2014

Gambar 1.4 adalah hasil profitabilitas perusahaan pertambangan pada periode tahun 2011-2014. PT Adaro Energy Tbk. mengalami penurunan dari tahun ke tahun. PT Aneka Tambang Tbk. mengalami penurunan yang sangat tajam karena laba perusahaan yang menurun dari tahun ke tahun dan mengalami kerugian yang signifikan di tahun 2014, sedangkan PT Elnusa Tbk. mengalami kenaikan. Sedangkan PT Citatah Tbk. cenderung stabil.

Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan (Ayu Sri M. dan Ary Wirajaya, 2013). Penentuan struktur modal dengan menggunakan hutang pada tingkat tertentu (sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan) sebagai sumber pendanaannya dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Penelitian lain menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan (Putu Yunita, Gede Adi, Yuniarta, Ananta Wikarma, 2014). Adanya peningkatan struktur modal akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dengan hutang lebih tinggi daripada perusahaan tanpa hutang. Pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang besar. Dengan kata lain dari hasil penelitian tersebut secara simultan, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Penelitian lain menyatakan struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang artinya menurunnya nilai perusahaan apabila utang yang digunakan semakin tinggi dan penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kondisi atau iklim bisnis lingkungan perusahaan saat ini, yang artinya utang tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya profitabilitas yang tinggi yang akan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat (Dewa Ayu dan I Made Dana, 2011).

Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Sujoko

dan Soebiantoro, 2007), berbeda dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Rachmawati Andri dan Hanung Triatmoko, 2009). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (Siallagan, Hamonangan & Machfoedz, M.2006).

Asset yang dimiliki oleh perusahaan sektor pertambangan biasanya berjumlah besar maka ukuran perusahaan pada sektor pertambangan ini didominasi oleh perusahaan berukuran besar maka akan mempengaruhi investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan pertambangan (Sondary, Sitti, Deasy,2014).

Sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dikarenakan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan Asia, terutama Cina dan India. Selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energi dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi pula di dunia.

Selain pertumbuhan yang tinggi, perusahaan pertambangan juga memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Risiko yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah risiko fluktuasi harga komoditas barang tambang di pasar komoditas dunia, serta risiko dalam kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan.

Selain itu struktur modal perusahaan sektor pertambangan misalnya migas lebih khusus lagi perusahaan migas nasional, sebagian besar dananya bersumber dari hutang termasuk 42,83% diantaranya merupakan hutang bank. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor pertambangan cukup bersahabat dengan hutang. Dengan tingkat hutang yang tinggi ini berarti struktur modal yang dimiliki sektor pertambangan akan baik (Egenius Soda,2013, www.tambang.co.id). Sektor pertambangan struktur kepemilikannya lebih banyak dimiliki oleh pemerintah sehingga sektor pertambangan ini sangat menarik untuk diamati karena dengan faktor struktur kepemilikan lebih banyak dimiliki oleh pemerintah, sektor pertambangan tercatat sebagai salah satu sektor yang mengalami penguatan terbesar. Dengan adanya faktor kepemilikan manajerial manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan nilai perusahaan (www.majalahtambang.com).

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan meneliti industri pertambangan sebagai salah satu sektor perekonomian di Indonesia yang fenomenal. Sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dikarenakan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan Asia, terutama Cina dan India. Selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energi dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi pula di dunia.

Terdapat sekitar 21 KKS (Kontrak Kerja Sama) yang akan habis masa kontraknya. Ironisnya 21 KKS tersebut memproduksi 635.000 barel setara minyak

per hari di tahun 2013 atau sekitar 30% dari kapasitas produksi Migas nasional. Ketidakpastian payung hukum menjadi salah satu dari sekian banyak hambatan yang sering muncul dan berpengaruh pada tren penurunan produksi Migas nasional. Hal ini menjadi pekerjaan rumah di sektor Migas. Tambang batu bara menjadi sorotan tajam selama tahun 2014. Selama tahun 2014 harga komoditas ini belum juga mengalami perbaikan, jauh bila dibandingkan harga batu bara di era kejayaannya yang mencapai US\$118,49 per ton. Pemerintah mengeluarkan kebijakan lain, seperti moratorium izin *trader*, rencana kenaikan *royalty* IUP (Ijin Usaha Pertambangan) serta kewajiban membayar *royalty* dimuka. Disinilah peran kementerian ESDM sebagai pengelola sektor energi dan pertambangan dituntut lebih sigap (arsip.tambang.co.id , 2014).

Suka tidak suka, fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang melambat. Sampai kuartal I 2014 lalu, pertumbuhan tahunan ekonomi Indonesia hanya 5,21%. Memang masih positif, namun itu merupakan pertumbuhan terendah selama lima tahun terakhir. Sekadar pembandingan, pada periode yang sama tahun 2013 lalu, pertumbuhan ekonomi kita masih 6,03%.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini bukan hanya menerpa Indonesia. Banyak negara di dunia juga mengalami nasib serupa. Amerika Serikat (AS), China, Thailand, Vietnam, hingga Filipina sedang dilanda perlambatan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi AS, sebagai contoh, hanya tumbuh 0,1% selama kuartal I 2014. Ini juga pertumbuhan terburuk sejak 2011 di negeri Obama tersebut.

Meski begitu, perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia ini menarik dicermati. Kondisi kurang menyenangkan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, gejala ini sesuai siklus anggaran; terutama sektor infrastruktur, manufaktur, dan konstruksi. Biasanya belanja di sektor tersebut baru maksimal ketika mendekati akhir tahun. Kedua, adanya unsur kesengajaan dari pemerintah untuk mengerem impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Akibatnya sektor-sektor yang mengandalkan impor, seperti manufaktur dan pertambangan, terkena dampaknya. Ketiga, dia juga merasa kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) ikut andil. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, rata-rata kenaikan UMP tahun ini sebesar 14,68%. Dan, terakhir, perlambatan pertumbuhan ini merupakan efek pemilu. Para investor ingin melihat dulu kebijakan rezim pemerintahan yang baru. Apakah kebijakannya baru atau meneruskan rezim lama (Lana Soelistianingsih, ekonom Samuel Sekuritas dalam fokus.kontan.co.id, 10 Juni 2014).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini juga tergambar pada kinerja bisnis perusahaan-perusahaan. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik pada kuartal I 2014 ini sedikit banyak memperlihatkan tren penurunan pendapatan dibandingkan periode serupa tahun lalu. Setidaknya kenyataan tersebut tampak dari tampak dari pos pendapatan (*revenue*) 117 emiten yang dicermati Biro Riset KONTAN. Rata-rata pertumbuhan pendapatan perusahaan-perusahaan tersebut per akhir kuartal I 2014 hanya 14,28%. Padahal, pada kurun waktu yang sama tahun 2013, rata-rata pertumbuhan pendapatan seluruh emiten tersebut bisa mencapai 24,06%. (focus.kontan.co.id 10 Juni 2014)

Tahun 2014 harga minyak mentah dunia tak beranjak dari posisi di atas US\$ 100 per barel. Namun, situasi global telah berubah. Harga minyak sekarang malah berjuang bertahan di atas US\$ 40 per barel. Pada perdagangan bulan Juli 2015, harga minyak mentah turun menjadi US\$ 41,35 per barel. Angka tersebut merupakan yang terendah sejak Maret 2009. Penurunan harganya telah terjadi dalam tujuh minggu berturut-turut (serambiminang.com 18 Agustus 2015).

Fenomena yang terjadi empat tahun terakhir yaitu 2011-2015 pada sektor pertambangan khususnya minyak bumi adalah penurunan harga yang sangat signifikan, dan yang menjadi penyebabnya adalah antara lain :

1. Stok minyak sekarang lebih besar daripada permintaannya atau pasokan berlebih. Kondisi kelebihan pasokan ini akibat Amerika Serikat melakukan revolusi energi yang membanjiri pasokan. Organisasi Negara-negara pengekspor minyak (OPEC) bukannya menyeimbangkan pasar, malah terus menggenjot produksi minyak. Kartel yang dipimpin oleh Arab Saudi itu takut kehilangan pangsa pasar dan terkalahkan oleh AS, Kanada, dan produsen minyak lainnya. Inilah penyebab harga minyak turun drastis pada semester II pada tahun 2014.

2. Pasokan gas dari AS terus naik

Produksi minyak AS terus meningkat. Produsen di sana secara agresif terus meningkatkan produksi. Banyak analis berpendapat harga minyak tidak akan kunjung stabil sampai ada perusahaan minyak di AS yang bangkrut atau melakukan merger.

3. Permintaan menurun

Ekonomi global sedang mengalami penurunan. Negara maju sedang berjuang mempertahankan ekonominya. Negara yang perekonomiannya membaik, seperti AS, sedang mengimplementasikan standar efisiensi agar permintaan minyak dapat dibatasi. Pada saat yang sama, negara berkembang pun sedang mengalami perlambatan ekonomi.

4. Ekonomi China sedang lesu

Pendorong ekonomi dunia beberapa tahun sebelumnya adalah China. Tapi saat ini terjadi banyak masalah di sana. Perlambatannya membuat harga komoditas dunia menurun, termasuk minyak mentah.

5. Kenaikan nilai Dolar AS

Seperti harga komoditas lainnya, minyak pun dihargai dengan Dolar AS. Akibatnya, ketika sekarang nilainya naik maka harganya pun demikian untuk di luar AS. Mata uang dolar ini telah naik tujuh persen pada tahun ini dibandingkan mata uang negara lainnya. Kebijakan Cina yang mendevaluasi nilai Yuan semakin membuat tekanan ke harga minyak.

6. Iran bakal membanjiri dunia dengan minyak

Kesepakatan nuklir Iran dengan negara-negara Barat beberapa waktu lalu bakal membuat minyak dari negara itu membanjiri pasar. Bahkan ada tanda kalau Iran sedang menimbun banyak minyak saat ini.

Dalam penelitian ini memilih industri pertambangan sebagai objek penelitian karena sektor pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Oleh karenanya menarik untuk dikaji faktor apa yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia, yang memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Posisi Indonesia dalam hal potensi sumber daya komoditas tambang, mengalahkan Peru, Australia, Mexico, dan Afrika Selatan (Astoria 2008 :10). Industri ini adalah industri yang memiliki kemungkinan terbesar untuk berkembang, sebagaimana fakta bahwa Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang menarik minat para investor untuk menanamkan dananya. Selain itu, industri ini dapat lebih bertahan dibandingkan dengan industri lainnya, hal ini terbukti saat terjadi krisis keuangan yang sempat melanda Indonesia, namun industri ini tidak terlalu parah terkena imbasnya. Alasan lain adalah untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya meneliti sektor industri yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2011 - 2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Harga saham yang fluktuatif (naik turun) sangat berpengaruh pada *return* yang memadai di Bursa Efek Indonesia.
- b. Tingkat *Return on Equity* (ROE) yang cenderung naik turun pada industri pertambangan di Indonesia.
- c. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang cenderung naik turun pada industri pertambangan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas serta mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi dalam 4 (empat) variabel bebas atau variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen atau terikat, yaitu :

1. Struktur Modal dirumuskan dengan rasio total hutang terhadap total *equity* perusahaan ,atau *Debt to Equity Ratio*(DER), pertumbuhan perusahaan dirumuskan dengan proporsi perubahan *total sales*, ukuran perusahaan dirumuskan berdasarkan total *asset* perusahaan pada akhir tahun (total *asset* adalah sama dengan kekayaan perusahaan pada akhir tahun), profitabilitas

diukur dengan *Return on Equity* (ROE); nilai perusahaan dirumuskan dengan *Price Book Value* (PBV).

Nilai perusahaan sebagai variabel dependen yaitu variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya.

2. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
3. Periode penelitian adalah dari tahun 2011 sampai dengan 2014.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial struktur modal terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2014?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014.?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2014 ?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2014 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014?
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial struktur modal terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2014?

3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014.?
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2014 ?
5. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2014 ?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak, diantaranya :

1. Bagi Investor maupun Calon Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat terkait dengan nilai perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan para investor maupun calon investor.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam perluasan penelitian maupun sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam dunia investasi.